

Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Kenaikan Harga Beras di Indonesia

Mar'atus Sholikhah^{1*}, Merita Dwi Anjani²

^{1,2} Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: msholikhah940@gmail.com, meritamerita092@gmail.com

Article Info	Abstract
<p>Article history: Received November 15, 2023 Revised November 30, 2023 Accepted December 15, 2023 Available online December 21, 2023</p> <hr/> <p>Corresponding author email : msholikhah940@gmail.com</p> <hr/> <p>Keywords: Price Increases, Rice, Government Policy</p>	<p>Introduction: BPS recorded that Indonesia's inflation or Consumer Price Index (CPI) was 3.27 per cent in August 2023 annually, causing retail rice prices in August 2023 to increase by 1.43 per cent and rise by 13.76 per cent. This research aims to analyze government policies in dealing with rising rice prices in Indonesia in 2023. Research Methods: The method used is a qualitative method with a literature study approach. With types and sources of secondary data obtained from journals, the Central Statistics Agency and the National Strategic Food Price Information Center. Results: The results of this research show that to overcome this problem, the government is carrying out: 1.) importing rice from several rice-producing countries, 2.) ensuring rice reserves in Perum Bulog, 3.) carrying out market operations, 4.) holding a cheap food movement, 5.) Urge the public not to panic buying, 6.) Distribute 10 kilograms of rice aid to Beneficiary Families (KPM). Conclusion: Apart from these short-term policies, the government must also make long-term policies, such as increasing rice production and distribution.</p>
Page: 122-130	Journal of Economics and Social Sciences (JESS) with CC BY license. Copyright © 2023, the author(s)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar dari populasi penduduk indonesia hidup dengan hasil bercocok tanam atau sektor pertanian . Struktur tanah yang subur dan iklim tropis mendukung pertumbuhan tanaman pangan seperti padi, sagu, jagung,

kedelai dan tanaman lainnya . Hampir semua tanaman pangan pokok tersebut dapat tumbuh dengan baik. Jika dilihat seharusnya Indonesia bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya sendiri ([Wardani et al., 2019](#)). Namun, pada kenyataannya produksi pangan Indonesia masih melakukan impor pangan dari negara lain karena produksi pangan dianggap belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia ([Suharyanto, 2011](#)). Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistika sepanjang Januari hingga Agustus 2023, angka impor beras melonjak menjadi 1,59 juta ton dari yang hanya 237.146 ton pada periode yang sama tahun 2022. Aktivitas impor ini dilakukan dengan harapan agar persediaan beras dalam negara tercukupi, sehingga tidak terjadi inflasi dalam negara akibat dari menipisnya persediaan beras dalam negeri. Secara umum yang menyebabkan kenaikan harga beras yaitu adanya El-Nino yang mana menyebabkan kemarau berkepanjangan dan India sebagai negara penghasil beras menutup pintu ekspor kepada Indonesia ([Harini & Susilo, 2017](#)). Selain itu juga terdapat faktor psikologi pasar dan faktor politik ([Sundiman & Septiani, 2017](#)). Sehingga dengan adanya faktor-faktor tersebut mengakibatkan pasokan beras semakin menipis dan harga beras melonjak tinggi.

Dari peristiwa berikut, faktor dominan yang sangat berpengaruh terhadap kenaikan harga beras adalah adanya El-Nino. Dimana El-Nino terjadinya pemanasan suhu muka laut dan meningkatkan potensi pertumbuhan awan di samudera pasifik tengah dan terjadi kemarau di wilayah sekitarnya, termasuk seperti di Indonesia ([Tongkukut, 2011](#)). Pada bulan Agustus hingga bulan Oktober 2023 El Nino sedang memuncak, yang mana beberapa daerah di Indonesia mengalami keterlambatan waktu tanam padi, yang berdampak pada tingkat produktivitas panen raya sampai awal 2024. Sehingga Jika persediaan beras terbatas, maka pemerintah akan menaikkan harga. Kenaikan harga beras tidak hanya berdampak pada beberapa aspek pasokan pangan namun juga berdampak luas pada berbagai sektor, terutama sektor pertanian ([Widiarsih, 2012](#)). Stabilitas perekonomian terancam oleh tekanan inflasi akibat kenaikan harga beras, sedangkan kelompok ekonomi lemah menghadapi risiko tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan pokok ([Kalalo, 2016](#)).

Teori permintaan, menurut Sadono Sukirno berarti adanya perubahan harga sebuah barang karena jumlah permintaan dan persediaan tidak seimbang. Alhasil, barang yang diminta atau dibutuhkan oleh masyarakat mengalami kenaikan karena jumlahnya terbatas ([Hidayah, 2020](#)). Teori ini berkaitan dengan kenaikan harga beras yang dimana disebabkan karena meningkatnya permintaan terhadap beras, namun persediaan beras di pasar yang terbatas. Dalam permasalahan tersebut peran pemerintah diharapkan dalam menghadapi kenaikan harga beras di Indonesia, sehingga kondisi ekonomi Indonesia mengalami kestabilan ([Sanny, 2010](#)).

Dengan demikian, kenaikan harga beras berpengaruh terhadap tingkat inflasi di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena Beras merupakan salah satu instrumen penting dalam mengendalikan inflasi karena beras merupakan bahan pangan pokok masyarakat Indonesia. Sehingga, apabila harga beras terus mengalami kenaikan dapat berpengaruh terhadap tingkat inflasi dan mendorong kenaikan pada harga-harga barang lain. Apabila

inflasi tersebut terus berlanjut, dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Penelitian terkait dengan kenaikan harga beras telah dilakukan oleh banyak peneliti, salah satunya yaitu Nur Azizah Nasution, Zuraida, dan Yuni Harlina yang memaparkan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi harga sembako oleh para pedagang menurut perspektif ekonomi syariah yakni berkaitan dengan faktor cuaca yang menyebabkan produksi padi yang terbatas, keterlambatan dalam pendistribusian beras, dan ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran, hal ini terjadi karena adanya faktor persaingan di pasar. Selain itu juga ada penelitian lain yang disusun oleh Dio Caisar Darma, Tommy Pusriadi, dan Yundi Permadi Hakim yang mana memaparkan mengenai dampak kenaikan harga komoditas sembako terhadap tingkat inflasi di Indonesia.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan pemerintah Indonesia untuk mengatasi kenaikan beras yang terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Peristiwa ini menarik untuk dikaji lebih dalam karena kenaikan harga beras ini berpengaruh signifikan terhadap inflasi. Serta dapat mengetahui faktor-faktor penyebab dan kebijakan pemerintah dalam menghadapi kenaikan harga beras di Indonesia.

METODE

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Metode kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menfiksirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Pengumpulan data pada penelitian ini melalui jurnal, buku dan website resmi pemerintah. Jenis data ini menggunakan penelitian data sekunder. Menggunakan data sekunder karena mengambil referensi dari hasil jurnal ilmiah, Badan Pusat Statistika, dan Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional dengan melalui jaringan internet. Alasan menggunakan metode kualitatif karena pengumpulan data tidak terjun langsung di lapangan namun menggunakan pengumpulan data studi pustaka, dengan cara membaca literatur tertulis seperti jurnal, artikel, buku dan hasil penelitian lalu di susun dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Harga Beras di Indonesia

Kenaikan harga beras merupakan hal yang sudah sering terjadi di pasaran. Dari segi politik, ekonomi, dan sosial, produk bahan pangan memiliki peran yang amat penting (Prabowo, 2014). Harga komoditas bahan pangan sendiri sangat dipengaruhi oleh kestabilan distribusi permintaan dan penawaran (Kasdi, 2016). Harga komoditas sering mengalami fluktuasi dikarenakan oleh beberapa faktor yaitu, produksi bahan pokok mengalami gagal panen akibat cuaca, gangguan hama, faktor perkembangan harga bahan pokok akan mengganggu jalannya distribusi, serta negara penghasil beras menutup pintu ekspor kepada Indonesia.

Namun terkadang penawaran belum cukup mampu untuk memenuhi permintaan tersebut, dikarenakan dengan jumlah penduduk yang cukup besar dan permintaan bahan makanan akan menjadi cukup tinggi, sehingga akhirnya mendorong laju inflasi (Santoso, 2011). Serta akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan oleh masyarakat. Ketidaksesuaian antara permintaan dan penawaran disebabkan karena terdapat persaingan di pasar, maka diperlukan tindakan guna menyetarakan permintaan dan penawaran agar bahan pokok tetap tersupply dengan baik dan mencapai tujuan seharusnya (Hidayah, 2020). Terhitung sejak pertengahan bulan September 2023 terjadinya kenaikan harga beras yang signifikan di seluruh provinsi yang ada di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan adanya data dari Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPSN).

Faktor Penyebab Terjadinya Kenaikan Beras

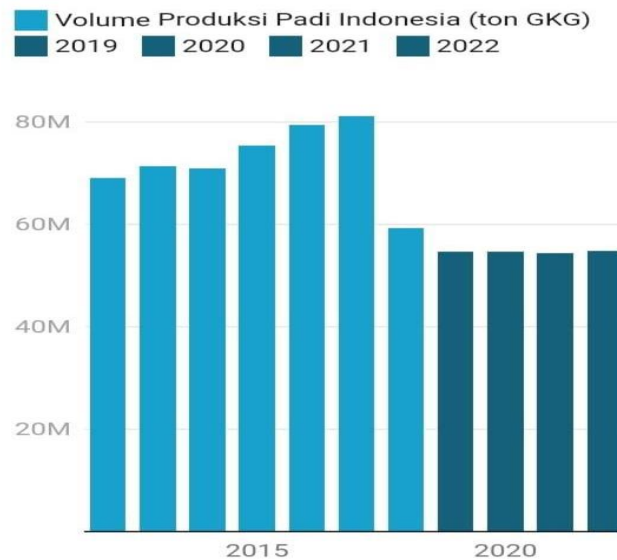
Harga komoditas utama beras melonjak bahkan harga beras premium menyentuh harga Rp. 15.000/kg. Sebenarnya untuk kenaikan harga setiap tahunnya selalu terjadi, namun kali ini berbeda, karena kenaikan harga beras saat ini mencapai rekor tertinggi. Yang mana, untuk beras premium berharga Rp. 15.000/kg, dan beras medium berkisar dengan harga Rp. 13.000 – 14.000, bahkan tidak ada lagi beras dibawah harga Rp. 10.000. Presiden Jokowi dan pemerintah bahkan memberikan perhatian khusus untuk komoditas beras. Lantas apa yang menyebabkan melonjaknya harga beras belakangan ini. Berikut merupakan faktor penyebab terjadinya kenaikan harga beras.

Munculnya El Nino yang menyebabkan kemarau ekstrim sehingga terjadinya penurunan produksi padi pada semester kedua yakni terjadi pada bulan September, Oktober, November, dan Desember yang mana menyebabkan produksi beras tidak mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Hal tersebut dikarenakan 65% beras di Indonesia, setiap tahunnya dipanen pada bulan Maret sampai April sehingga panen pada semester kedua yakni dimulai pada bulan Oktober itu pasokan beras dari petani sedikit yakni hanya 5% dari panen semester pertama, dan yang lain-lain ada panen kecil-kecil di beberapa tempat. Sehingga, jika manajemen stok dari pemerintah tidak baik, maka menyebabkan harga beras yang melambung tinggi.

Dari data BPS diatas, produksi padi pada musim panen dibulan Maret 2023 telah mengalami naik tipis. Produksinya diperkirakan hanya tumbuh 0,53% ke 23,9 juta ton pada komoditas gabah kering giling pada periode Januari hingga April 2023 dibandingkan tahun sebelumnya. Oleh karena itu pemerintah perlu mempersiapkan langkah untuk mengantisipasi dampak El Nino lebih lanjut dan juga perlu harus dipikirkan bagaimana penurunan produksi ini tidak terlalu bermuara pada tekanan inflasi yang lebih tinggi. Kenaikan harga beras meskipun hanya sedikit akan sangat berpengaruh kepada Inflasi. Pada rentang waktu bulan Agustus hingga Oktober 2023, harga beras mengalami kenaikan harga yang sangat signifikan, yang mana sangat berbeda dibandingkan dengan harga beras tahun 2022. Panel Harga Badan Pangan menunjukkan, harga beras medium saat ini bertengger di Rp13.000-14.000 per kg, sementara tahun 2022 masih di Rp10.700 per kg. Jadi, krisis iklim bukan sekedar membuat

kita merasakan udara yang panas, tetapi juga dapat berdampak signifikan pada inflasi hingga pada kelaparan (Hidayati, 2020).

Gambar 1. Grafik Pergerakan Volume Produksi Padi di Indonesia Tahun 2012-2022



(Sumber: www.bps.go.id)

Selanjutnya ada faktor pasar global yakni terhitung sejak bulan Juni 2023 India sebagai negara penghasil beras menutup pintu ekspor terhadap negara Indonesia. Hal tersebut dilakukan India guna menjaga harga domestik di India, mengingat saat ini harga beras di India mulai merangkak naik. Selanjutnya, kecurigaan masyarakat terhadap kebutuhan politik yang mana pada tahun 2024 akan diadakan pemilu. Hal tersebut menyebabkan kecurigaan publik mengarah pada adanya kebutuhan para pejabat untuk menghimpun modal dalam memenangkan pemilu tahun 2024. Setiap mendekati pemilu pemerintah kerap kali melakukan impor beras yang jumlahnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan tahun lalu. Hal ini dibuktikan pada tahun 2018 yang mana setahun sebelum pemilu 2019 terjadinya lonjakan impor beras yang drastis yakni 622% daripada tahun 2017. Lonjakan serupa terlihat pada menjelang pemilu 2014 dan pemilu 2009. Harga beras yang terus merangkak naik dari tahun lalu tanpa adanya solusi yang tepat.

Tahun 2022, Perum Bulog mulai mengelukan telah kalah bersaing terhadap pihak swasta dalam menyerap beras dari petani. Tantu saja, hal tersebut membuat cadangan bulog sulit terpenuhi dan semakin bergantung terhadap Impor. Oligarki bergerak menguasai stok beras dan mengambil alih lahan petani-petani kecil. Kuasa oligarki pangan sudah tampak di daerah produsen pangan seperti Sumatera Utara. Bahkan, menurut penuturan Dinas Perdagangan Sumatera Utara bahwa telah terjadi pelonjakan harga beras namun stok beras di Sumatera Utara mengalami surplus. Dengan adanya permasalahan tersebut, pemerintah diharapkan menyediakan pangan berkualitas yang terjangkau baik dari sisi harga maupun kuantitas, sehingga dapat mewujudkan ketahanan pangan dengan swasembada. Serta perlu

perencanaan yang matang disertai peraturan yang tegas dari pemerintah kepada distributor dan konsumen agar petani-petani kecil tidak tergilas.

Dampak Kenaikan Harga Beras terhadap Inflasi dan Ketahanan Pangan

Sebagai bahan makanan pokok, beras mempunyai peran yang sangat penting terhadap tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia ([Sekolah Pascasarjana, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogo, 2018](#)). Kenaikan harga beras akan meningkatkan kesejahteraan petani, tetapi disisi lain kenaikan harga beras akan berdampak pada menurunkan tingkat ketahanan pangan, bahkan akan berakibat pada rendahnya tingkat gizi masyarakat atau gizi buruk khususnya untuk masyarakat golongan miskin ([Gapari, 2021](#)). Hal tersebut tentu berimbas kepada inflasi dan daya beli masyarakat. Dampak harga beras yang terus menerus naik pada ekonomi Indonesia memiliki konsekuensi yang serius dan berpotensi mengganggu stabilitas ekonomi serta kesejahteraan masyarakat ([Salim & Purnamasari, 2020](#)). Maka dari itu, pemerintah selalu melakukan intervensi dalam kebijakan perberasan nasional. Kebijakan perberasan nasional tersebut dilakukan pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional, meningkatkan pendapatan petani, peningkatan ketahanan pangan, dan pengembangan ekonomi pedesaan.

Kebijakan beras negara ini diatur melalui Instruksi Presiden Nomor 7 Tahun 2009 tentang Kebijakan Beras. Kebijakan tersebut memberikan instruksi menyeluruh kepada pejabat di tingkat pusat dan daerah sesuai dengan misi dan fungsinya masing-masing untuk menjaga ketersediaan beras dan stabilitas harga beras di seluruh negeri. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistika bulan Agustus 2023, harga gabah kering giling (kadar air maksimal 12%) ditingkat penggilingan sebesar Rp. 6.867/ Kg. Sedangkan harga pembelian beras pada gudang bulog sebesar Rp. 5.979/ Kg.

Kebijakan Pemerintah dalam Mengatasi Kenaikan Harga Beras di Indonesia

Meningkatnya konsumsi masyarakat Indonesia dan permintaan pasar mengharuskan pemerintah untuk tegas dalam mengambil kebijakan untuk mengatasi kelangkaan beras yang terjadi diindoneisa. Badan pangan nasional menetapkan dua kebijakan yaitu kebijakan jangka pendek dan kebijakan jangka Panjang. Adapun kebijakan jangka pendek yang ditetapkan pemerintah sebagai berikut:

1. Pemerintah Melakukan Impor Beras dari Beberapa Negara

Kegiatan impor adalah proses pengangkutan barang secara sah dari suatu negara ke negara lain, biasanya sebagai bagian dari proses perdagangan. Di Indonesia pertumbuhan penduduk tergolong cepat, sehingga jumlah penduduk yang banyak tentunya memiliki konsumsi yang tinggi pula, akan tetapi tidak dibarengi dengan produksi yang lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk. Oleh karena itu pemerintah melakukan impor beras untuk menjadi solusi untuk kestabilan harga beras sekaligus untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia ([Sari, 2014](#)). Tercatat pada Februari 2023, tercatat sudah 500 ton beras impor yang masuk ke Indonesia. Hal ini sebagai upaya pemerintah untuk tetap menjaga ketahanan pangan Indonesia. Menurut

Menteri Perdagangan Zulkifli Hasan bahwa impor beras dilakukan karena persediaan beras berkurang dan tidak mencukupi, dan untuk menstabilkan harga beras. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia, produksi beras pada tahun 2021 sebesar 54.415.294,22 Ton. Sedangkan pada tahun 2022 sebesar 55.670.219 Ton. Produksi beras pada tahun 2021 hingga 2022 mengalami peningkatan.

2. Pemerintah Menyalurkan Bantuan Pangan 2023

Pemerintah melakukan impor beras mencapai 2 juta ton untuk memperkuat cadangan beras. Cadangan beras pemerintah (CBP) di gudang-gudang Bulog yang saat ini berjumlah 1,6 juta ton dinaikkan menjadi minimal dua juta ton dengan mengimpor 400.000 ton beras dari Vietnam, Thailand plus 250.000 ton lagi dari Kamboja. Tujuannya untuk memenuhi kebutuhan stabilisasi pasokan beras dan harga beras tidak melonjak tinggi dikalangan Masyarakat menengah. Menurut penuturan Sekretaris Perum Bulog, Awaludin Iqbal, yakin target 1,2 juta ton CBP akhir 2023 akan terpenuhi melalui impor dan penyerapan gabah petani lokal walau Bulog harus mendistribusikan 630.000 ton paket bantuan sosial beras untuk 23,5 juta jiwa Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Pemerintah akan melakukan penyalurkan bantuan beras mulai bulan September sampai November setiap bulannya, Perum bulog akan menyalurkan 210.000 ton beras kesuluruh wilayah Indonesia. Bantuan akan diberikan kepada 23,5 juta keluarga penerima manfaat (KPM) sebesar 10 kg beras setiap bulan. Dengan bantuan itu diharapkan harga beras di pasaran tidak melonjak tinggi.

3. Pemerintah melakukan operasi pasar dan melakukan Gerakan pangan murah

Presiden Jokowi menginstruksikan kepada Perum Bulog untuk menggelar operasi pasar (OP), baik di tingkat ritel maupun pedagang besar (grosir) agar harga beras di tingkat konsumen turun. Operasi pasar tersebut diharapkan dapat menurunkan harga beras yang masih cukup tinggi dalam beberapa minggu kedepan . Selain itu pemerintah juga melakukan Gerakan pangan murah, Gerakan pangan murah merupakan upaya Badan Pangan Nasional dalam rangka stabilisasi pasokan dan harga pangan serta pengendalian inflasi untuk menyediakan pangan murah berkualitas kepada masyarakat dengan harga di bawah pasar ([Rahmasuciana et al., 2016](#)). Badan Pangan Nasional juga meminta agar setiap kabupaten, kota maupun provinsi melakukan Gerakan pangan murah agar masyarakat memperoleh harga-harga yang relatif wajar dan terjangkau di tingkat Masyarakat. Pemerintah akan secara massif melakukan Gerakan pangan murah tersebut.

4. Pemerintah Menghimbau Masyarakat Panic Buying

Pemerintah menghimbau masyarakat untuk tidak melakukan panic buying atau membeli beras dalam jumlah yang lebih dari yang dibutuhkan. Masyarakat Indonesia di minta untuk bijak dalam membeli beras dan tidak membeli beras dalam jumlah lebih dari kebutuhannya agar tidak menyebabkan kelangkaan pada beras.

Selain kebijakan jangka pendek di atas pemerintah juga melakukan kebijakan jangka Panjang, diharapkan kebijakan jangka panjang dapat di berlakukan oleh pemerintah secara

konsisten. Adapun kebijakan jangka Panjang yang di tetapkan pemerintah yaitu sebagai berikut: Pemerintah meningkat distribusi beras dan produksi beras untuk meningkatkan produksi beras pemerintah harus meningkatkan lahan pertanian, ketersediaan pupuk, bibit, meningkatkan irigasi dan kebutuhan lainnya. Sedangkan untuk distribusi, salah satu langkah yang diambil adalah memberikan subsidi bahan bakar kepada operator angkut beras dan mempersingkat rantai distribusinya.

KESIMPULAN

Indonesia merupakan negara agraris yang sebagian besar dari populasi penduduk indonesia hidup dengan hasil bercocok tanam atau sektor pertanian. Dari hal ini dapat dilihat seharusnya Indonesia bisa mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya sendiri. Namun pada kenyataannya produksi pangan Indonesia masih melakukan impor dari Negara lain, karena produksi pangannya dianggap belum mampu mencukupi kebutuhan masyarakat Indonesia. Salah satu contohnya yaitu beras. Beras yang merupakan salah satu produk pangan pokok di Indonesia dan menjadi konsumsi paling tinggi dalam sektor pangan. Karena Meningkatnya kebutuhan beras di Indonesia dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan peningkatan konsumsi beras perkapita per tahun menyebabkan terjadinya kelangkaan beras. Kelangkaan beras yang terjadi ini dikarena beberapa faktor yaitu: kondisi cuaca yang tidak dapat diprediksi, seperti musim kemarau yang panjang dan curah hujan yang tidak menentu, Selain itu, permasalahan distribusi dan akses ke daerah terpencil juga menjadi salah satu penyebab terjadinya kelangkaan beras, terutama pada pasokan beras dari produsen hingga konsumen akhir.

Terjadinya kelangkaan beras menyebabkan kenaikan harga beras yang melonjak tinggi, kenaikan harga beras ini berimbas pada Masyarakat menengah. Oleh karena itu pemerintah menetapkan kebijakan untuk mengatasi kenaikan harga beras yang terjadi di Indonesia. Salah satu kebijakan pemerintah yaitu memberikan bansos bagi keluarga penerima manfaat sebesar 10kg selama tiga bulan dari bulan september sampai November, bantuan di harapkan dapat terlaksana dengan baik dan sesuai sasaran. Selain kebijakan tersebut pemerintah juga harus membuat kebijakan jangka Panjang yaitu dengan meningkatkan produksi beras dan distribusinya. Dan diharapkan kebijakan yang di terapkan oleh pemerintah dapat mengatasi permasalahan akan beras yang terjadi setiap tahunnya.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. "Grafik Pergerakan Volume Produksi Padi Di Indonesia Tahun 2012-2022."
- Gapari, M. Z. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja. 3.
- Harini, R., & Susilo, B. (2017). Kajian Spasial Dampak Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian.Issn, 1.

- Hidayah, N. (2020). Analisis Permintaan Dan Penawaran Terhadap Barang Pokok Dan Non Pokok. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3.
- Hidayati, I. N. (T.T.). Pengaruh Perubahan Iklim Terhadap Produksi Pertanian Dan Strategi Adaptasi Pada Lahan Rawan Kekeringan. 16.
- Kalalo, H. Y. T. (2016). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000-2014. 16(01).
- Kasdi, A. (2016). Permintaan Dan Penawaran Dalam Mempengaruhi Pasar (Studi Kasus Di Pasar Bintoro Demak). *Bisnis : Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 4(2), 18.
- Prabowo, D. W. (2014). Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(2), 163–182.
- Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPSN). "Daftar Harga Beras Di Indonesia Periode Bulan September 2023."
- Rahmasuciana, D. Y., Mulyo, D. H., & Masy, M. (2016). Pengaruh Pengadaan Beras Dan Operasi Pasar Terhadap Harga Beras Dalam Negeri. *Agro Ekonomi*, 26(2), 129.
- Salim, A., & Purnamasari, A. (T.T.). Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia.
- Sanny, L. (2010). Analisis Produksi Beras Di Indonesia. *Binus Business Review*, 1(1), 245.
- Santoso, T. (2011). Aplikasi Model Garch Pada Data Inflasi Bahan Makanan Indonesia Periode 2005.1- 2010.6. 7.
- Sari, R. K. (2014). Analisis Impor Beras Di Indonesia.
- Sekolah Pascasarjana, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus Ipb Darmaga, Bogor 16680, Siswanto, E., Marulitua Sinaga, B., Departemen Ekonomi Dan Sumberdaya Lingkungan, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus Ipb Darmaga, Bogor 16680, Harianto, ., & Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi Dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus Ipb Darmaga, Bogor 16680. (2018). The Impact Of Rice Policy On Rice Market And The Welfare Of Rice Producers And Consumers In Indonesia. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 23(2), 93–100.
- Suharyanto, H. (2011). Ketahanan Pangan. *Jurnal Sosial Humaniora*, 4(2).
- Sundiman, D., & Septiani, H. (T.T.). Analisa Dampak Psikologi Pasar Terhadap Harga Saham (Ihsg) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dengan Metode Content Analysis.
- Tongkukut, S. H. J. (2011). El-Nino Dan Pengaruhnya Terhadap Curah Hujan Di Manado Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Sains*, 11(1), 102.
- Wardani, C., Jamhari, J., Hardyastuti, S., & Suryantini, A. (2019). Kinerja Ketahanan Beras Di Indonesia: Komparasi Jawa Dan Luar Jawa Periode 2005-2017. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 25(1), 107.
- Widiarsih, D. (2012). Pengaruh Sektor Komoditi Beras Terhadap Inflasi Bahan Makanan. 6.